

Analisis Tindak Tutur Komisif dalam Serial Netflix Wednesday (2022) Episode 1 & 2

Ana Aprilya Pertiwi¹, Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali

^{1,2}Universitas Gunadarma, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali

aj_khatib@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh besar film, khususnya film internasional terhadap cara individu berkomunikasi. Salah satu aspek pragmatik yang relevan dalam komunikasi sebuah film adalah tindak tutur komisif, karena melibatkan komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan. Tindak tutur komisif seperti janji, tawaran, dan ancaman sering muncul dalam dialog film dan mencerminkan maksud serta sikap karakter, sehingga penting untuk dianalisis secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur komisif yang ada pada dialog *Netflix series Wednesday* episode 1 dan 2. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena data yang dihasilkan berupa kalimat dan ekspresi bahasa, bukan numerik. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 48 data yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif pada dialog *Netflix series Wednesday* episode 1 dan 2, yang terdiri dari *threats* (12 data), *assures* (8 data), *refusals* (7 data), *offers* (6 data), *commitments* (6 data), *accepts* (3 data), *vows* (2 data), *swears* (2 data), dan *contracts* (2 data).

Kata Kunci: *komisif, serial film, tindak tutur*

Pendahuluan

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media untuk mengungkapkan pikiran dan tindakan. Bagi manusia, bahasa bukan hanya cara untuk mengungkapkan informasi, tetapi juga cara paling mendasar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan perwujudan penelitian pragmatik. Parker menjelaskan pragmatik sebagai studi tentang makna penutur, dan bagaimana konteks pembicaraan membentuk pemahaman tentang maksud penutur (Tangdibiri & Tandisau, 2022). Selain itu, pragmatik membantu untuk memahami makna yang tidak secara eksplisit diungkapkan dalam sebuah ujaran, sehingga tidak hanya menekankan pada makna harfiah tetapi juga bagaimana konteks membentuk maksud dan makna sebuah ujaran. Pragmatik ditekankan sebagai sudut pandang fungsional yang terdiri dari komponen-komponen dasar linguistik serta fitur-fitur lintas disiplin (Kandari & Palute, 2022).

Pada penelitian pragmatik, bahasa dapat dipahami tidak hanya sebagai simbol untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media dan sarana untuk melakukan tindakan melalui ucapan. Salah satu konsep penting pada cabang ilmu pragmatik adalah teori tindak tutur yang memperjelas bagaimana ujaran berfungsi dan mempengaruhi tindakan (Islamiyah, 2025). Teori tindak tutur merupakan teori dalam filsafat bahasa yang berusaha menjelaskan secara sistematis tentang cara kerja bahasa. Tindak tutur itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tindak tutur intralokusi, tindak tutur

ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Rahmawati, 2021). Tindak tutur intralokusi merupakan dasar wacana dan menghasilkan ekspresi linguistik yang penting. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud ujaran pembicara. Tindak tutur perlokusi merujuk pada efek yang ditimbulkan ujaran tersebut terhadap pendengar. Tindak tutur tersebut merupakan komponen ujaran dan digunakan untuk menyampaikan tujuan komunikatif, seperti janji, ancaman, membuat janji, ancaman, dan sebagainya.

Pentingnya tindak tutur dalam pembahasan pragmatik inilah yang kemudian banyak dikaji dalam banyak penelitian. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, yang membahas tindak tutur dalam film *Crazy Rich Asian*. Penelitiannya menggunakan model SPEAKING untuk mengetahui makna konteks sosial yang ada pada film. Hasil penelitiannya menunjukkan tindak tutur yang acap kali muncul adalah menyampaikan terima kasih, permohonan maaf dan sanjungan (Rahmawati, 2021). Penelitian lainnya yang membahas tindak tutur adalah yang dilakukan oleh Handayani dan Yosiana. Penelitian kualitatif terhadap *Emily in Paris, Season 1: episode 1* ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif adalah yang paling sering digunakan dalam film (Handayani & Yosiana, 2024).

Kedua penelitian ini sebelumnya menunjukkan kajian mengenai tindak tutur dalam media audiovisual seperti film dan serial televisi telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Meski demikian, sebagian besar penelitian masih berpusat pada jenis tindak tutur asertif dan direktif. Padahal, tindak tutur komisif juga kerap muncul dalam narasi fiksi, terutama ketika tokoh diharuskan menunjukkan niat atau komitmen yang berperan penting dalam mengarahkan alur cerita. Oleh sebab itu, penelitian ini memilih tindak tutur komisif sebagai gap penelitian.

Tindak tutur komisif adalah salah satu jenis tindak tutur yang menarik untuk dikaji karena ilmu ini membahas tentang bagaimana ujaran penutur mempengaruhi tindakan penutur itu sendiri di masa depan. Searle menyebut tindak tutur komisif sebagai ekspresi personal terhadap tindakan yang direncanakan (Islamiyah, 2025). Contohnya termasuk janji, ancaman, sumpah, atau penawaran, yang menunjukkan peran penting bahasa dalam pembentukan relasi sosial. Memahami tindakan ucapan komisi membantu menjembatani kesenjangan antara ekspresi linguistik dan makna yang dimaksudkan, memastikan komunikasi yang efektif.

Penelitian ini, dengan demikian bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur komisif yang ada pada dialog para karakter dalam serial Netflix Wednesday (2022), khususnya pada episode 1 dan 2. Fokus penelitian ini terbatas pada pengelompokan bentuk-bentuk ujaran komisif seperti janji, ancaman, penawaran, dan lain-lain. Pemilihan serial Wednesday didasarkan pada para karakter, terutama karakter utama Wednesday Addam, yang secara verbal aktif, tegas dan cenderung mengutarakan komitmen bahkan ancaman secara eksplisit.

Metode

Metode penelitian adalah pendekatan sistematis dalam penelitian yang mencakup pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan akademisi untuk memilih proses yang sesuai untuk pekerjaan mereka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang meneliti perilaku, persepsi, keinginan, dan perilaku subjek secara holistik. Penelitian yang mengandalkan data tekstual atau verbal akan menemukan metode ini sesuai karena menunjukkan hasil dalam bentuk kata-kata dan kalimat (Fadli, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur dari Searle untuk menganalisis jenis tindak tutur komisif pada serial Netflix Wednesday episode 1 dan 2. Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Ali menjelaskan teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang bergantung pada dokumen yang dapat berupa catatan peristiwa, tulisan, foto, karya seni, dan lain sebagainya (Ali, 2018). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi tipe-tipe tindak tutur komisif pada serial Netflix Wednesday episode 1 dan 2. Data penelitian yang dihasilkan berupa ujaran dan kalimat, penelitian ini juga menghasilkan analisis data secara deskriptif.



Gambar1. Proses analisis tindak tutur komisif

Penelitian ini telah melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, termasuk: (1) Menonton serial Netflix Wednesday episode 1 dan 2. (2) Mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur komisif yang diucapkan oleh para tokoh. (3) Mengklasifikasikan data ke dalam tabel untuk memudahkan klasifikasi dan analisis. Setelah mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menganalisis hasil data dengan menganalisis data yang terkumpul sesuai dengan klasifikasi tindak tutur komisif yang dikemukakan oleh Searle dan Vanderveken (1985), serta menyimpulkan data yang telah diteliti yang menjadi hasil akhir dari penelitian.

Hasil

Hasil analisis penelitian menemukan total 48 data tindak tutur komisif pada serial Netflix Wednesday episode 1 dan 2.

Table 1. Temuan penelitian

No.	Kategori tindak tutur komisif	Jumlah
1.	<i>Commit/Berkomitmen</i>	6
2.	<i>Threat/Ancaman</i>	12
3.	<i>Vow/Sumpah</i>	2
4.	<i>Swear/Bersumpah</i>	2
5.	<i>Accept/Menerima</i>	3
6.	<i>Refuse/Menolak</i>	7
7.	<i>Offer/Menawarkan</i>	6
8.	<i>Assure/ Meyakinkan</i>	8
9.	<i>Contract/ Perjanjian</i>	2
Total		48

Seperti yang terlihat pada tabel, ditemukan sembilan jenis tindak tutur komisif dari tujuh belas jenis. Dari 48 data yang diambil, jenis tindak tutur komisif yang paling dominan adalah *threat/ ancaman* dengan 12 data. Selanjutnya, ditemukan 8 data untuk kategori *assure/ meyakinkan*, 7 data untuk kategori *refuse/ menolak*, 6 data untuk kategori *offer/ menawarkan*, 6 data untuk kategori *commit/ berkomitmen*, 3 data untuk kategori *accept/ menerima*, 2 data untuk kategori *contract/ perjanjian*, 2 data untuk kategori *vow/ sumpah*, dan 2 data ditemukan untuk kategori *swear/ bersumpah*.

Sedangkan untuk kategori *promise*/ janji, *pledge*/ ikrar, *consent*/ persetujuan, *bid*/ penawaran, *guarantee*/ jaminan, *covenant*/ kesepakatan, dan *bet*/ taruhan, tidak ada satupun data yang ditemukan pada penelitian ini.

Pembahasan

Commit

Commit merupakan salah satu tindak tutur komisif fundamental yang hadir dalam kata dan frasa (Islamiyah, 2025). Artinya, penutur membuat komitmen untuk melakukan aktivitas tertentu di masa depan. Contoh dari kategori ini dapat dilihat pada data berikut:

Episode 1, 14:01 – 14:05

Wednesday: *"I will escape this educational penitentiary and you will never hear from me again"*.

Pada ujaran di atas, Wednesday mengatakan kalimat tersebut untuk berkomitmen dan membuktikan kepada ibunya bahwa ia akan kabur dari sekolah yang ia anggap sebagai penjara. Hal ini dikarenakan Wednesday yang tidak setuju akan pilihan sekolah oleh kedua orang tuanya. Dengan mengatakan hal tersebut, ia juga menekankan bahwa ia berkomitmen untuk membuktikan kepada ibunya bahwa setelah ia kabur, ibunya tak akan pernah bertemu dengan dirinya lagi. Apabila dianalisis menggunakan kerangka tindak tutur dari Searle, ujaran tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif karena penutur (Wednesday) secara eksplisit menyatakan komitmen terhadap tindakan yang akan datang, yaitu kabur dari sekolah dan memutuskan hubungan komunikasi dengan ibunya. Ini juga memperlihatkan karakteristik tindak tutur komisif, yaitu: adanya niat masa depan dari penutur; keterlibatan pribadi terhadap tindakan yang akan dilakukan, dan konsekuensi sosial atau emosional dari tindakan tersebut, dalam hal ini terhadap hubungan dengan sang ibu.

Threat

Threat adalah ekspresi yang dibuat oleh penutur yang mengganggu atau bahkan membahayakan pendengar. Hal ini mengacu pada tindakan menakut-nakuti pendengar (Devi & Degaf, 2021). Berbeda dari *promise*, *threat* condong kepada melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh pendengar. Contoh dari tipe tindak tutur komisif ini dapat dilihat pada contoh berikut:

Episode 2, 21:38 – 21:40

Wednesday: *"Breathe a word of this to anyone and I will end you"*.

Pada ujaran di atas, Wednesday memperingatkan Thing untuk tidak membocorkan rahasianya kepada siapapun, karena ia tahu bahwa Thing memiliki kecenderungan untuk banyak bicara, terutama dengan Enid. Wednesday mengucapkan pernyataan ancaman, *"Breathe a word of this to anyone and I will end you"*, yang mengimplikasikan bahwa jika Thing berani membocorkan rahasianya, ia akan membalasnya dengan mencelakainya. Ujaran tersebut berfungsi sebagai ancaman, di mana penutur berkomitmen untuk melakukan tindakan berbahaya di masa depan jika pendengarnya tidak patuh.

Searle menjelaskan tindak tutur komisif ditandai dengan *illocutionary point* yang mengikat penutur untuk bertindak, berbeda dengan tindak tutur direktif yang mengarahkan pendengar untuk bertindak (Islamiyah, 2025). Ujaran Wednesday merupakan bentuk komisif karena ia tidak menyuruh Thing melakukan sesuatu, melainkan menyatakan secara tegas bahwa dirinya akan bertindak apabila Thing tidak mematuhi perintahnya. Pada lingkup klasifikasi yang lebih spesifik, seperti yang

dijelaskan oleh Leech dan Yule, ancaman termasuk dalam tindak tutur komisif dengan nilai *face-threatening act*, karena menyerang *negative face* pendengar, yakni keinginannya untuk bebas dari paksaan atau tekanan (Desica & Ambalegin, 2021). Ancaman tersebut juga mengimplikasikan adanya tekanan psikologis terhadap pendengar agar mengikuti kehendak penutur. Dengan demikian, ujaran tersebut jelas menunjukkan tindak tutur komisif berbentuk ancaman, yang secara ilokusioner menunjukkan intensi kuat penutur untuk bertindak jika kondisi tertentu terjadi. Komitmen tersebut menjadi elemen penting dalam dinamika relasi antar karakter dan turut menggerakkan jalannya narasi fiksi.

Vow

Vow adalah salah satu tindak tutur komisif yang tidak membutuhkan pendengar untuk menyampaikannya. Keseriusan dalam mengucapkan sumpah merupakan faktor penting yang membedakannya dengan janji dasar, sehingga mendukungnya. Contoh dari kategori ini dapat dilihat pada data berikut:

Episode 1, 15:56 – 15:59

Wednesday: "*I will never fall in love, or be a housewife, or have a family*".

Pada percakapan tersebut, Wednesday mengungkapkan komitmennya untuk tidak menjadi seperti ibunya. Dia dengan tegas menolak gagasan bahwa dia dikirim ke Nevermore Academy untuk mengikuti jejak ibunya yang akhirnya jatuh cinta pada ayahnya ketika mereka berdua menjadi siswa di Nevermore. Ia bersumpah untuk tidak menjadi seperti ibunya yang jatuh cinta, menjadi ibu rumah tangga, dan berkeluarga.

Secara pragmatik, pernyataan ini merupakan bentuk sumpah pribadi yang tidak ditujukan kepada lawan bicara secara langsung, melainkan sebagai ekspresi tekad internal. Ini selaras dengan pandangan Leech bahwa tindak tutur komisif tidak selalu memerlukan respons dari pendengar, karena fungsi utama dari tuturan tersebut adalah menyatakan niat atau komitmen si penutur terhadap dirinya sendiri maupun terhadap prinsip tertentu (Devi & Degaf, 2021).

Bentuk *vow* seperti ini juga dikategorikan oleh Holmes sebagai *self-oriented commissives*, yakni tuturan yang menunjukkan tanggung jawab pribadi dan sering kali disampaikan dengan nada serius dan final (Rahmawati, 2021). Pada dunia fiksi, *vow* sering digunakan untuk memperkuat karakterisasi dan membangun konflik naratif yang berakar dari pertentangan antara tekad individu dan ekspektasi sosial. Dengan demikian, ujaran Wednesday tersebut merupakan tindak tutur komisif yang menegaskan identitas dan komitmen pribadi melalui bentuk sumpah negatif, yang sekaligus menolak jalur hidup konvensional yang telah dilalui ibunya. Ini bukan hanya bentuk ekspresi personal, tetapi juga bagian dari narasi ideologis dan tematik yang lebih luas dalam cerita.

Swear

Swear adalah sebuah pernyataan di mana seseorang secara efektif menyatakan bahwa pernyataan mereka benar atau mengikat. Tidak hanya membuat komitmen, tapi juga melakukannya dengan cara yang formal atau sakral (Desica & Ambalegin, 2021). Contoh dari kategori ini dapat dilihat pada data berikut:

Episode 2, 23:50 – 23:52

Tyler: "*Look, I swear I won't say anything to my dad.*"

Jenis tindak tutur komisif dalam ujaran ini adalah *swear*. Pada percakapan, telah terjadi pembunuhan oleh monster yang disaksikan oleh Wednesday. Semua orang tidak mempercayai Wednesday dan menganggapnya aneh karena pembunuhan tersebut

ditutup-tutupi. Ayah Tyler merupakan salah satu orang yang tidak mempercayai Wednesday, sehingga Tyler mengucapkan “Aku bersumpah tidak akan mengatakan apapun pada ayahku” saat ia bertanya pada Wednesday tentang apa yang sebenarnya terjadi pada malam itu. Tyler berkomitmen dengan bersumpah bahwa ia tidak akan mengatakan apapun kepada ayahnya jika Wednesday memberitahunya. Dengan menggunakan kata “*I swear*”, ia tidak hanya menyatakan bahwa ia tidak akan memberi tahu ayahnya, tetapi juga membuat komitmen yang sungguh-sungguh dan meyakinkan bahwa ia akan menepati janjinya.

Searle menjelaskan, *swear* termasuk dalam tindak tutur komisif karena memenuhi kriteria utama: penutur mengikat dirinya untuk melakukan (atau tidak melakukan) suatu tindakan di masa depan (Rahmawati, 2021). Tyler dalam hal ini, berkomitmen untuk tidak mengatakan apapun kepada ayahnya. Tindak tutur ini juga menunjukkan adanya tanggung jawab moral dan personal terhadap isi dari pernyataannya. Lebih lanjut, Yule menyatakan bahwa tindak tutur komisif sering kali digunakan untuk membangun kepercayaan antara penutur dan pendengar, terutama ketika terjadi situasi ketegangan atau ketidakpercayaan (Handayani & Yosiana, 2024). Tyler dalam kasus ini, menggunakan *swear* untuk mendapatkan kepercayaan Wednesday agar ia mau berbagi informasi rahasia yang tidak diketahui orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa selain fungsi linguistik, tindak tutur komisif memiliki dimensi sosial yang signifikan.

Accept

Accept adalah pernyataan yang berhubungan dengan tindak tutur yang dijawabnya. Ini bisa berupa penerimaan tawaran, undangan, atau apa pun yang berarti melakukan sesuatu berdasarkan kondisi yang ditunjukkan pada tindakan pertama, dan belum tentu menguntungkan bagi penutur (Islamiyah, 2025). Contoh dari kategori ini dapat dilihat sebagai berikut:

Episode 1, 47:02 – 47:07

Tyler: “*I’m in, and no charge. Consider it freebie*”.

Ucapan Wednesday dalam percakapan ini, adalah sebuah tawaran di mana dia akan memberikan kompensasi kepada Tyler jika dia bersedia mengantarnya ke stasiun. Tyler menjawab dengan “*I’m in*”, yang secara langsung mengindikasikan bahwa dia menerima tawaran tersebut dan bersedia melakukannya. Dalam teori tindak tutur, *accept* adalah jenis komisif yang terjadi ketika seorang penutur mengekspresikan kesediaannya untuk menerima tawaran atau permintaan, dan dengan demikian berkomitmen untuk melakukan sesuatu. Tyler dalam hal ini, menerima permintaan dan juga tawaran tersebut dan berkomitmen untuk mengantarkannya pada hari Rabu. Tyler menambahkan, “*and no charge. Consider it freebie*”, yang menunjukkan bahwa ia tidak hanya menerima permintaan tersebut, tetapi juga menyatakan bahwa ia akan melakukannya secara cuma-cuma. Hal tersebut memperkuat sifat komisifnya, karena ia menunjukkan inisiatif dan komitmen pribadi dalam penerimaannya.

Refuse

Refuse adalah respons yang tidak menyenangkan terhadap undangan, permintaan, penawaran, atau ide (Baihaqi & Widyantari, 2025). Penutur memiliki tujuan pribadi, dan sebagian besar kalimatnya bersifat negatif. Contoh dari tipe tindak tutur komisif ini dapat dilihat pada contoh berikut:

Episode 1, 11:22 – 11:28

Enid: “*Let me give you a wiki on Nevermore’s social scene*”.

Wednesday: “*I’m not interested in participating in tribal adolescent cliches*”.

Pada percakapan ini, Enid menawarkan kepada Wednesday untuk menjelaskan dinamika sosial di Nevermore Academy dengan mengatakan, "*let me give you a wiki on Nevermore's social scene*", dan Wednesday menjawab dengan "*I'm not interested in participating in tribal adolescent clichés*", yang merupakan bagian dari tindak tutur komisif jenis *refusal* atas tawaran Enid. Tindak tutur *refuse* adalah bentuk penyangkalan terhadap penerimaan sebuah ajakan atau tawaran (Desica & Ambalegin, 2021). Ujaran Wednesday merupakan contoh tindak tutur komisif berupa *refusal* yang eksplisit, yang menyatakan komitmen negatif untuk tidak terlibat dalam kegiatan tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana karakter mempertahankan identitas diri dan preferensinya melalui bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial.

Offer

Offer adalah ketika penutur menawarkan sesuatu kepada orang lain. Hal ini merupakan komitmen untuk memberikan layanan, bantuan, atau kesempatan. *Offer* juga dapat didefinisikan sebagai tindakan komisif di mana penutur secara sukarela mengusulkan untuk melakukan tindakan di masa depan yang diharapkan menguntungkan pendengar, tanpa mewajibkan pendengar untuk menerimanya (Caniago & Afriana, 2022). Contoh dari tipe tindak tutur komisif ini dapat dilihat pada contoh berikut:

Episode 1, 11:22 – 11:25

Enid: "*Let me give you a wiki on Nevermore's social scene*".

Jenis tindak tutur pada ujaran ini adalah *offer*. Ujaran Enid yang mengatakan "*Let me give you a wiki on Nevermore's social scene*", mengindikasikan bahwa Enid menawarkan untuk menjelaskan struktur sosial Nevermore Academy kepada Wednesday, menyiratkan kesediaan untuk berbagi informasi yang ia miliki. Kalimat "*let me give you...*" mengindikasikan niat Enid untuk bertindak, namun tetap menyerahkan pilihan untuk menerima atau menolak tawaran tersebut kepada Wednesday.

Assure

Assure dalam tindak tutur komisif adalah pernyataan seseorang untuk melakukan suatu tindakan di masa depan yang dimaksudkan untuk meyakinkan pendengarnya. Contoh dari tipe tindak tutur komisif ini dapat dilihat pada contoh berikut:

Episode 1, 15:15 – 15:17

Morticia: "*I'm sure you'll grow to love Nevermore*".

Morticia dalam percakapan, mengatakan, "*I'm sure you'll grow to love Nevermore*", yang berfungsi sebagai jenis tindak tutur komisif *assure*. *Assure* adalah tindak komisif di mana penutur berkomitmen terhadap kebenaran atau kepastian suatu kejadian di masa depan, sering kali dengan maksud perlokusi untuk mengurangi keraguan atau kekhawatiran pendengar (Islamiyah, 2025). Dalam hal ini, Morticia tidak hanya mengekspresikan optimisme tapi juga berusaha meyakinkan Wednesday bahwa ia pada akhirnya akan menyukai Nevermore Academy.

Contract

Contract didefinisikan sebagai pertukaran timbal balik komitmen antara dua pihak di mana masing-masing pihak membuat komitmen sebagai imbalan atas komitmen pihak lain (Devi & Degaf, 2021). Penjelasan dari analisis data dapat dilihat sebagai berikut:

Episode 1, 35:00 – 35:04

Wednesday: "Here's the deal. I'm going to fix your coffee machine, then you're going to make my coffee and call a taxi".

Sebuah kontrak membutuhkan *quid pro quo*, yang berarti “sesuatu yang ditukar dengan sesuatu”. Wednesday dalam percakapan, menyatakan, “*I’m going to fix your coffee machine*”, sebagai komitmen untuk membantu Tyler memperbaiki mesin kopinya. Sebagai imbalannya, ia menambahkan, “*then you’re going to make my coffee and call a taxi*” yang mengindikasikan bahwa ia mengharapkan Tyler untuk membuat komitmen timbal balik sebagai imbalan atas bantuannya. Tyler diharapkan untuk membuat kopi dan memanggil taksi sebagai bagian dari kontrak ini. Ujaran Wednesday mengikuti struktur timbal balik dari sebuah kontrak, sebuah perjanjian yang didasarkan pada kewajiban timbal balik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat sembilan dari tujuh belas jenis tindak tutur komisif yang teridentifikasi dalam serial Netflix Wednesday Episode 1 dan 2. Dari 48 data yang diambil, jenis tindak tutur komisif yang paling dominan adalah threat dengan 12 data (25%). Untuk kategori assure ditemukan 8 data (16,67%), kategori *refuse* ditemukan 7 data (14,58), kategori *offer* ditemukan 6 data (12,50%), kategori *commit* ditemukan 6 data (12,50%), kategori *accept* ditemukan 3 data (6,25%), kategori *contract* ditemukan 2 data (4,17%), kategori *swear* ditemukan 2 data (4,17%), dan kategori *vow* ditemukan 2 data (4,17%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *threat* adalah jenis tindak tutur komisif yang paling sering ditemukan dalam serial Netflix Wednesday episode 1 dan 2. Hal ini mengindikasikan bahwa para tokoh dalam serial ini, khususnya karakter utama, cenderung menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menegaskan dominasi, konfrontatif, sakratik, dan mempertahankan kontrol dalam interaksi. Ini sejalan dengan teori tindak tutur komisif yang menegaskan bahwa threat merupakan sebuah bentuk ekspresi kekuasaan, kontrol, atau peringatan yang mengandung unsur komitmen terhadap tindakan negatif di masa depan.

Selanjutnya, sebagai masukan terhadap penelitian tentang topik tindak tutur komisif. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data lain sebagai objek penelitian, seperti dongeng, novel, koran, pidato, dan lainnya, untuk memperluas cakupan penelitian ini. Lalu, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas pemahaman pembaca tentang bagaimana pragmatik berfungsi dalam bahasa dan komunikasi sehari-hari, khususnya berkaitan pada teori tindak tutur komisif.

Referensi

- Ali, A. J. K. N. (2018). *Metodologi penelitian sastra*. Gunadarma.
- Baihaqi, Y., & Widyantari, W. (2025). *An Analysis of Commissive Speech Act in Film*. 9(1), 187–198. <https://doi.org/10.29240/ef.v9i1>
- Caniago, Y., & Afriana, A. (2022). Linguistics and literature commissive act used in fatherhood movie (2021). *Ideas (Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature)*, 10(1), 905–913. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/ef.v9i1> May.13673
- Desica, D., & Ambalegin, A. (2021). Commissive Speech Acts Found in “Onward” Movie By Dan Scanlon. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(2), 197. <https://doi.org/10.30872/calls.v7i2.6186>
- Devi, M. F., & Degaf, A. (2021). an Analysis of Commissive Speech Act Used By the Main

- Character of "Knives Out." *PARADIGM: Journal of Language and Literary Studies*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.18860/prdg.v4i1.10932>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Handayani, C., & Yosiana, M. (2024). Speech Acts in Emily in Paris Season 1 Episode 1. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan JUSHPEN*, 3(3), 87–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.56127/jushpen.v3i3.1865>
- Islamiyah, A. N. (2025). Tindak Tutur Komisif dalam Novel 1984 Karya George Orwell Pendahuluan. *DIEKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(0), 548–554. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1268>
- Kandari, H., & Palute, Y. (2022). Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi dalam Komunikasi Masyarakat Dusun Pasula Lembang Rantedada (Kajian Pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 626–631. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.503>
- Rahmawati, R. D. (2021). an Analysis of Expressive Speech Acts Used in Crazy Rich Asian Movie. *Journal of Language and Literature*, 9(1), 83–94. <https://doi.org/10.35760/jll.2021.v9i1.2961>
- Tangdibiri, Y., & Tandisau, F. (2022). Penggunaan tindak tutur tidak langsung literal dalam rukun kampung Tiroallo Lembang Marante (tinjauan pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 632–636. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.504>